

Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko Pada Mahasiswa Tingkat Pertama STIKes Piala Sakti Pariaman

Miftakhul Zanah¹, Nofri Zayani²

^{1,2} STIKes Piala Sakti Pariaman, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Nofri Zayani

E-mail: nofrizayani11@gmail.com

Abstrak

Hasrat seksual yang muncul pada saat seseorang memasuki usia remaja dapat menimbulkan perilaku-perilaku ke arah seksual beresiko. Salah satu tindakan preventif dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang reproduksi. Tujuan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tingkat pertama STIKes Piala Sakti Pariaman tentang kesehatan reproduksi sehingga terhindar dari perilaku seksual beresiko. Metode kegiatan dilakukan dalam 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Instrumen yang digunakan adalah power point text yang berisi materi tentang organ, proses, dan fungsi sistem reproduksi, infeksi menular seksual (IMS), aborsi, dan kekerasan seksual. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah mahasiswa tingkat pertama (baru masuk) di STIKes Piala Sakti Pariaman yang berjumlah 110 orang. Kegiatan ini telah dilakukan pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2024. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kesehatan reproduksi dan seksual beresiko. Kesan mahasiswa dominan (98%) beranggapan bahwa penyuluhan ini sangat penting diberikan pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah diri dari tindakan seksual yang beresiko terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tingkat pertama STIKes Piala Sakti Pariaman sehingga dapat terhindar dari perilaku seksual yang beresiko.

Kata kunci - Kesehatan Reproduksi, Seksual Beresiko, Remaja

Abstract

Sexual desire that arises when someone enters adolescence can lead to risky sexual behavior. One preventive measure can be taken by providing health education about reproduction. The purpose of this reproductive health counseling activity is to increase the knowledge and understanding of first-year students of STIKes Piala Sakti Pariaman about reproductive health so that they can avoid risky sexual behavior. The activity method is carried out in 3 stages, namely preparation, implementation, and evaluation. The instrument used is a power point text containing material about organs, processes, and functions of the reproductive system, sexually transmitted infections (STIs), abortion, and sexual violence. Participants involved in this activity were first-year students (newly admitted) at STIKes Piala Sakti Pariaman, totaling 110 people. This activity was carried out on Thursday, October 17, 2024. The results of the activity showed that participants had high enthusiasm and curiosity about reproductive health and risky sexuality. The dominant impression of students (98%) is that this counseling is very important to be given to teenagers to increase knowledge about reproductive health so that they can prevent themselves from risky sexual behavior to themselves and others. The conclusion of this community service activity is that providing counseling about reproductive health can increase the knowledge and understanding of first-year students of STIKes Piala Sakti Pariaman so that they can avoid risky sexual behavior.

Keywords - Reproductive Health, Risky Sex, Adolescents

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Hasrat seksual mulai muncul pada saat seseorang memasuki usia remaja yang ditandai dengan matangnya fungsi reproduksi. Hasrat seksual yang dibiarkan menguasai diri dapat menimbulkan perilaku-perilaku ke arah seksual beresiko. Hasil penelitian Afritayeni dkk (2017) menunjukkan bahwa perilaku seksual yang beresiko dilakukan oleh remaja di Yayasan Sebaya Lancang Kuning dipengaruhi oleh dorongan atau hasrat seksual. Menurut Nuarianti (2020), perilaku seksual pada remaja diartikan sebagai segala bentuk tingkah laku seseorang dalam pemenuhan hasrat seksual yang dilakukan sendiri, sesama jenis, berlawanan jenis atau bersama pasangan saat berpacaran. Perilaku seksual secara umum dibedakan menjadi dua jenis yaitu tidak beresiko dan beresiko. Perilaku seksual tidak beresiko merupakan pelampiasan hasrat seksual remaja tanpa menimbulkan efek kerugian pada pasangan remaja tersebut. Contoh perilaku seksual tidak beresiko adalah bergandengan atau berpelukan (*touching*), berciuman kecupan bibir ke pipi (*kissing*), dan onani atau masturbasi (Septialti dkk, 2023).

Sementara itu, perilaku seksual beresiko didefinisikan oleh Handoyo dkk (2022) sebagai tindakan seksual yang berdampak buruk terhadap fisik, psikis, dan kehidupan sosial remaja. Contoh perilaku seksual beresiko yaitu berciuman bibir (*deep kissing*), *oral sex*, menyentuh atau bersentuhan dengan bagian yang sensitif dari tubuh pasangan (*petting*), dan melakukan hubungan kelamin (*sexual intercourse*). Berbagai dampak dari perilaku seksual beresiko pada remaja adalah kehamilan tidak diinginkan dan berbahaya bagi organ reproduksi perempuan (Widarini, 2022), pernikahan usia dini (Astuti dkk, 2022), aborsi yang tidak aman, pembunuhan bayi (Hasanah, 2016), infeksi melular seksual (IMS) (Wulandari, 2016), hingga berujung kematian yang tidak diinginkan, serta sanksi pidana kurungan penjara. Dampak secara psikis yang ditimbulkan oleh remaja yang berperilaku seksual beresiko adalah turunnya semangat belajar, mengurung diri, malu, rasa bersalah, mudah marah, depresi, dan penolakan diri untuk mengurus anak di usia muda. Sementara itu, dampak sosialnya yaitu ejekan teman dan masyarakat dan putus sekolah.

Zaman sekarang ini, para remaja sudah banyak sekali melakukan perilaku seksual yang mengarah pada yang beresiko baik pada laki-laki maupun perempuan. Berciuman, *oral sex*, dan *petting* sudah dianggap hal yang wajar dilakukan oleh remaja pada saat berpacaran. Padahal, melalui cairan tubuh orang lain yang terinfeksi penyakit seperti air ludah dapat menularkan penyakit ke orang lain. *Sexual intercourse* sudah jelas sangat beresiko untuk terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit (Alfiyah dkk, 2018). Bahkan tindakan ini tidak aman dilakukan anak usia remaja. Perilaku seksual beresiko ini dominannya diinisiasi oleh laki-laki.

Beberapa faktor yang telah dilaporkan menjadi pendorong remaja melakukan perilaku seksual beresiko yaitu pribadi, keluarga, sosial khususnya teman sebaya (Amaylia dkk, 2020). Pada faktor pribadi, perilaku seksual beresiko terjadi dipengaruhi jenis kelamin, bahwa laki-laki merasa lebih bebas melakukannya karena tidak berdampak pada munculnya kehamilan. Faktor pribadi lainnya yaitu keseringan menonton pronografi, dibawah pengaruh alkohol, tingkat pendidikan, dan kurangnya *sex education* yang informasinya benar. Hasil penelitian Rettob dan Murtiningsih (2021) menunjukkan bahwa perilaku seksual beresiko pada remaja diakibatkan oleh tontonan yang berkonten pronografi. Faktor keluarga juga mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku seksual beresiko. Remaja yang berasal dari orang tua dengan kesibukan tinggi, kurangnya pendidikan agama, berpendapatan rendah, dan kurang acuh dengan anak lebih memiliki resiko tinggi terhadap perilaku seksual yang buruk.

Sementara itu, faktor sosial lebih disebabkan oleh pengaruh teman sebaya. Hubungan antar remaja yang terjalin baik dengan teman menyimpang secara seksual seperti kecanduan menonton film porno meningkatkan prevalensi perilaku seksual beresiko. Mengingat banyaknya dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual beresiko, maka tindakan preventif harus terus dilakukan kepada remaja, salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang reproduksi. Hasil penelitian Kristianti dan Widjayanti (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku seksual beresiko dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Hal ini

ditunjukkan melalui data bahwa 98,68% remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi memiliki perilaku seksual tidak beresiko. Selain itu, pentingnya pemberian pendidikan tentang kesehatan reproduksi karena merupakan aspek penentu gemilangnya masa depan bangsa Indonesia.

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan informasi, keterampilan, dan nilai-nilai terkait kesehatan reproduksi. Beberapa komponen aspek kesehatan reproduksi yang harus diketahui oleh remaja adalah proses, fungsi, dan sistem alat reproduksi, penyakit infeksi menular seksual (IMS), komplikasi aborsi, dan kekerasan seksual. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku seksual beresiko. Remaja yang memiliki pengetahuan akurat tentang kesehatan reproduksinya cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih sehat.

Oleh karena itu, kami tim dosen STIKes Piala Sakti Pariaman telah melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja yaitu mahasiswa tingkat pertama STIKes Piala Sakti Pariaman di awal semester baru. Tujuan penyuluhan ini untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang organ, proses, dan fungsi sistem reproduksi, IMS, aborsi dan kekerasan seksual sehingga terhindar dari IMS, praktek seks yang tidak bertanggung jawab, dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

METODE

Metode kegiatan dilakukan dalam 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dimulai dengan meminta izin ketua STIKes Piala Sakti Pariaman dan mengumpulkan mahasiswa di auditorium. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan aspek bahasan tentang organ, proses, dan fungsi sistem reproduksi, IMS, aborsi, dan kekerasan seksual menggunakan media *powerpoint text*. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Tahap evaluasi dilakukan selama kegiatan penyuluhan dilakukan yaitu dengan membandingkan jumlah peserta yang hadir dengan jumlah undangan yang disebar, respon atau tanggapan mahasiswa melalui tanya jawab dan jalannya diskusi saat pemberian pendidikan kesehatan reproduksi serta dari jawaban pesan dan kesan yang diberikan mahasiswa pada link *google form* yang diberikan. Peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mahasiswa tingkat pertama (baru masuk) di STIKes Piala Sakti Pariaman yang berjumlah 110 orang. Kegiatan ini telah dilakukan pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi pada remaja yang diikuti oleh mahasiswa Tingkat Pertama STIKes Piala Sakti Pariaman telah dilakukan pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2024. Kegiatan ini dilakukan dalam pengisian jadwal Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru STIKes Piala Sakti Pariaman tahun akademik 2024/2025. Kegiatan ini telah diikuti oleh mahasiswa yang baru masuk (MaBa) berjumlah 110 orang dengan 10 orang laki-laki dan 100 orang Perempuan di STIKes Piala Sakti Pariaman dengan penuh antusias dan berjalan lancar. Berikut foto dokumentasi yang berhasil diabadikan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut.



Gambar 1.

Penyampaian materi

Penyampaian materi tentang tentang organ, proses, dan fungsi sistem reproduksi, IMS, aborsi, dan kekerasan seksual dilakukan selama kurang lebih 1 jam. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab antara pemateri dengan mahasiswa STIKes Piala Sakti Pariaman. Foto dokumentasi kegiatan tanya jawab dengan mahasiswa dapat terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2.

Diskusi dan tanya jawab

B. Pembahasan

Berdasarkan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa saat sesi tanya jawab menunjukkan antusias rasa ingin tahunya yang tinggi. Pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa laki-laki lebih ke tentang bahasan organ dan fungsi reproduksi baik pada laki-laki maupun perempuan. Sedangkan mahasiswa perempuan dominan bertanya tentang aborsi dan penyakit infeksi menular seksual. Beberapa hal yang tidak dipahami oleh mahasiswa tingkat pertama ini adalah asal munculnya hasrat seksual, kurangnya pengetahuan tentang waktu dan proses reproduksi yang dapat menimbulkan kehamilan, resiko kehamilan dini, bahaya aborsi, dan bahaya mengidap penyakit yang menular secara seksual.

Setelah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, mahasiswa tingkat pertama menunjukkan peningkatan pada pengetahuan tentang organ dan fungsi reproduksi, kehamilan dini, aborsi, dan penyakit infeksi menular seksual. Hal ini dibuktikan melalui kemampuan mahasiswa

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

mengulang kembali kesimpulan materi penyuluhan yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat. Berdasarkan jawaban pesan dan kesan mahasiswa tingkat pertama STIKes Piala Sakti Pariaman terhadap kegiatan penyuluhan ini, 98% menjawab bahwa penyuluhan ini sangat penting diberikan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah diri dari tindakan seksual yang beresiko terhadap diri sendiri dan orang lain. Hanya 5% mahasiswa menjawab kegiatan penyuluhan ini cukup penting karena mereka juga bisa mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari sumber internet.

Adanya kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi untuk mahasiswa tingkat pertama di STIKes Piala Sakti Pariaman ini merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan dan kesuksesan generasi penerus dalam menempuh pendidikan, terutama saat menjadi mahasiswa STIKes Piala Sakti Pariaman. Setelah kegiatan penyuluhan ini, Sebagian besar mahasiswa sudah mulai yakin bahwa pemahaman yang adekuat tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu bentuk benteng perlindungan diri dari perilaku seksual yang beresiko buruk terhadap diri dan orang lain. Beberapa mahasiswa juga mengatakan tidak untuk berpacaran karena pacaran merupakan gerbang untuk munculnya hasrat seksual yang sulit dikendalikan. Selain itu, mahasiswa juga menuturkan bahwa perilaku seksual yang beresiko hanya akan menyebabkan tercemarnya nama baik diri sendiri, orang tua, saudara, teman, dan instansi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tingkat pertama STIKes Piala Sakti Pariaman sehingga dapat terhindar dari perilaku seksual yang beresiko buruk terhadap diri sendiri dan orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Yayasan Piala Sakti Pariaman yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afritayeni, Yanti, P, D, Angrainy, R. (2017). Analisis Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS. *Jurnal Endurance*, 3(1).
- Alfiyah, N, Solehati, T, Sutini, T. (2018). Gambaran Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2).
- Amaylia, K, W, N, Arifah, I, Setiyadi, N, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMAN X Jember. *JPPKM*, 1(2).
- Eka Rati Astuti, E, R, Yulianingsih, E, Rasyid, P, S. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Dan Pencegahan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Masyarakat Mandiri*. 6(6).
- Handoyo, I, Naralia, W, Berliana, D, H, Ismail, T, A, Siroj, F. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Berisiko dengan Kombinasi Focus Group Discussion dan Studi Kasus pada Kelompok Remaja Laki-Laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Ke – 2*. Jakarta.
- Hasanah, H. (2016). Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Risiko Masalah Reproduksi Remaja. *Jurnal Sawwa*, 11 (2).
- Kriatianti, Y, D, Widjayanti, T, B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 13* (2).
- Nuarianti, A, B. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Usia 10-19 Tahun Di Semampir Surabaya. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.

- Rettob, N, Murtiningsih. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Whatsapp Berkonten Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMKN X Jakarta Timur. *Jurnal Akademi Baiturrahim Jambi (JABJ)*, 10 (1).
- Septialti, D, Shaluhayah, Z, Widjanarko, B. (2023). Studi Eksplorasi Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Jalanan di Kota Semarang. *Majalah Kesehatan*, 10 (1).
- Widarini, N, W. (2022). Gambaran Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Bajera Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan Bali Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1(2).
- Wulandari, S. (2016). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2 (2).